

KOMUNIKASI EFEKTIF ORANGTUA DAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG AKIBAT PENGGUNAAN GADGET PADA SISWA MTsS DINIYAH BARABAI

Mardiana

STAI Al-Washliyah Barabai

dianadarmawan165@gmail.com

Mariyatul Norhidayati Rahmah

UIN Antasari Banjarmasin

mariyatulnr@gmail.com

Darmawan Saputra

STAI Al-Washliyah Barabai

saputradarmawan703@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif penggunaan gadget pada siswa dan cara mengatasinya lewat komunikasi efektif yang dilakukan antara orangtua siswa dengan guru di MTsS Diniyah Barabai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan di MTsS Diniyah Barabai yaitu: bersikap acuh terhadap orang sekitarnya, berbahasa kasar dan tidak sopan, bebas dalam bergaul antara siswa laki-laki dan perempuan, bolos sekolah karena main game online, membully teman di media sosial dan suka pamer di media sosial (narsis). Sedangkan bentuk komunikasi efektif orangtua dan guru dalam mengatasi pengaruh gadget tersebut yaitu: pertemuan berkala menjelang ujian akhir semester ganjil dan genap dan pemberitahuan pihak sekolah kepada orangtua bagi siswa bermasalah.

Kata kunci: Komunikasi, perilaku menyimpang dan gadget.

Abstract

This study aims to describe the forms of deviant behavior due to the negative influence of using gadgets on students and how to overcome them through effective communication between students' parents and teachers at MTsS Diniyah Barabai. This research method uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the forms of deviant behavior found at MTsS Diniyah Barabai are: being indifferent to the people around them, using rude and impolite language, hanging out freely between male and female students, skipping school for playing online games, bullying friends in the media and likes to show off on social media (narcissistic). Meanwhile, effective forms of communication between parents and teachers in dealing with the influence of these gadgets are: periodic meetings before the final exams for odd and even semesters and notifications from the school to parents for students with problems.

Keywords: Communication, deviant behavior and gadgets.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang harus dilaluinya dalam proses kehidupan. Energik dan berpikir kritis merupakan ciri khas psikologi remaja dalam beraktivitas dan mempelajari tentang berbagai hal. Gejolak dan keingintahuannya tentang apapun harus diberitahukan dan dibimbing supaya tidak mengarah pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang menurut Prasetyo yaitu penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai dalam masyarakat atau yang sering disebut dengan deviasi.¹ Menurut Rosedevio, Siti T, menyatakan bahwa: "... remaja merupakan fase transisi perkembangan antara anak-anak dan dewasa dapat menimbulkan masa krisis, ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang seperti timbul keinginan yang tinggi untuk mencoba sesuatu, mengikuti tren dan gaya hidup, bersenang-senang walaupun semua kecenderungan tersebut adalah wajar...". Surodiana, S., mengemukakan bahwa, siswa menjadi kecanduan bermain game online yang akhirnya membuat malas ke sekolah, sering berperilaku tidak sopan kepada teman sebaya dan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan sekolah.²

Problema penyimpangan perilaku pada remaja diindikasikan karena pengaruh negatif penggunaan gadget yang tidak terkontrol oleh orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Gadget atau Gawai merupakan sebuah elektronik kecil yang mempunyai fungsi khusus seperti smartphone. Gadget merupakan sebuah inovasi terbaru dari teknologi fitur terbaru dan kemampuan yang lebih baik memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan lebih berguna. Wisnu Sri Hertinjung mengemukakan bahwa, "Salah satu tantangan orang tua di jaman modern ini adalah, besarnya eksistensi teknologi dalam kehidupan anak, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan dari aktivitas hidup sehari-hari, dan salah satunya adalah gadget sebagai bentuk modernitas". Menurut Cho and Lee menyatakan bahwa:

"Kecenderungan anak terhadap penggunaan gedgeet membuat anak cenderung emosi. Anak zaman sekarang menggunakan gedgeet sejak usia dini dimana penggunaan internet yang terjangkau membuat penggunaan gadget menjadi meningkat yang akan berdampak pada prilaku sosial, penghindaran komunikasi, kurangnya beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan gejala penarikan diri dari lingkungan yang mengalami kecanduan gadget cenderung seperti kecanduan narkoba dan alkohol".

Minimnya komunikasi orangtua dan guru menjadi pemicu permasalahan remaja tidak tertangani dengan baik. Menurut Lexicographer menyatakan bahwa, komunikasi adalah upaya yang

¹ Mayasari, Bahari, Y. and . S. (2014). 'Analisis Makna Perilaku Menyimpang Siswa Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

² Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167.

bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.³ Djamarah menyatakan bahwa, orang tua memiliki peran penting untuk menerapkan komunikasi yang baik, sikap antisipatif orang tua terhadap anak ini penting dilakukan secara terus menerus, terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak.⁴ Menurut Sari menyatakan bahwa, "...adanya keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua karena pekerjaannya sehingga sulit berkomunikasi dengan anak bahkan anak juga merasa kurang diberikan kasih sayang dari orang tuanya sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual berisiko pada anak, seperti pacaran dan hamil di luar nikah...".⁵ Menurut peneliti, adanya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai agama, seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, rendahnya kesadaran melaksanakan perintah agama, kurang tertariknya belajar ilmu agama, tidak menutup aurat, kadang-kadang shalat, tidak patuh dan kurang adab baik kepada orangtua maupun guru, krisis moralitas dan lainnya merupakan permasalahan penting untuk diteliti agar bisa diketahui penyebabnya dan dicarikan solusinya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun pembahasan dari penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, berjudul, "*Peran Orangtua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi*". Perbedaan penelitiannya terletak pada pendekatan yang menggunakan psikologi komunikasi, objeknya adalah masyarakat di Desa Batu Gane, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan dan hasil penelitiannya yaitu, bahwa gaya komunikasi tiap orangtua berbeda dalam menangani anaknya dalam penggunaan gadget, tergantung dari manajemen pendekatan psikis orangtua dan pola asuh yang menyesuaikan karakter dan tipe gaya masing-masing seperti gaya otoriter, demokrasi, *laissez-faire* dan transaksional. Mareta, H.R., et. al., (2020), berjudul, "*Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta*". Perbedaan penelitiannya terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif, subjeknya yaitu keluarga Laissez Faire dan hasil penelitiannya yaitu, bahwa kecanduan internet pada remaja disebabkan anggota keluarga tidak cukup terlibat dalam percakapan. Luluk Aviva, et. al., (2022), berjudul, "*Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan*". Perbedaan penelitian terletak pada subjeknya yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hasil penelitiannya adalah, bahwa upaya mengatasi dampak gadget pada siswa melalui peran Guru PAI sebagai motivator dan informator bagi siswa.

Perbedaannya dengan peneliti yang lakukan saat ini terletak pada judul, *Komunikasi Efektif Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Siswa MTsS*

³ Pohan, D. D., dan Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.

⁴ Sari, I. P., Wardhani, R. W. K., dan Amal, A. S. (2020). Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 267-289..

⁵ Ibid., h. 53

Diniyah Barabai”, dengan menggunakan metode kualitatif, subjeknya adalah orangtua dan guru dan hasil penelitiannya yaitu, bahwa upaya mengatasi dampak negatif kecanduan gadget adalah dengan memaksimalkan komunikasi antara orangtua dan guru. Komunikasi keduanya harus dilakukan secara intens dan efektif, dimana orangtua berperan sebagai komunikator aktif bagi anak remajanya sekaligus sebagai komunikator pasif. Sedangkan guru berperan sebagai mediator bagi orangtua dan remaja selama mereka di sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab adanya perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja, di mana anggapan sementara karena faktor kurangnya komunikasi efektif yang terjalin antara orangtua dan guru sehingga ketika remaja tersebut menghadapi masalah maka solusinya adalah gadget. Manfaatnya bagi peneliti adalah untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan tentang permasalahan yang terjadi pada remaja beserta solusinya dan bagi lembaga bersangkutan adalah sebagai tambahan referensi dari literatur yang sudah tersedia di tempat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa deskripsi tentang komunikasi efektif Orangtua dan Guru dalam mengatasi perilaku menyimpang akibat gadget pada siswa MTsS Diniyah Barabai. Alasan peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif karena objek kajiannya adalah adanya fenomena perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja khususnya di MTsS Diniyah Barabai. Menurut Djarm'an Satori, dan Bahri, dalam menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif dan penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung.⁶

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu berupa data: hasil dari wawancara langsung kepada subjek penelitian yaitu siswa MTsS Diniyah Barabai, hasil survey yang dilakukan peneliti kepada objek penelitian yaitu perilaku menyimpang siswa dan lokasi penelitiannya yaitu MTsS Diniyah Barabai dan hasil tanggapan responden dari kuesioner yang disebarkan peneliti kepada orangtua siswa dan guru MTsS Diniyah Barabai. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap.⁷ Sedangkan data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya seperti data yang diperoleh dari teman-teman terdekatnya, keluarga atau saudara dari subjek penelitian yaitu siswa MTsS Diniyah Barabai dan data

⁶ Hanyfah, S., Fernandes, G. R., dan Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 6, No. 1).

⁷ Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 104.

yg telah dipublikasikan berupa foto kegiatan siswa seperti belajar membaca Al-Quran sebelum pembelajaran kelas dimulai, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar di kelas, pembacaan yasin dan surah-surah lainnya yang ditentukan oleh bagian keagamaan di MTsS Diniyah Barabai tiap pagi jumat dan kuliah tujuh menit (kultum), shalat zuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data pada pengumpulan data, misalnya dalam bentuk dokumen atau lewat orang lain.⁸

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: *pertama* Wawancara. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui tentang dampak negatif penggunaan gadget yang menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa secara langsung. Responden yang diwawancarai untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah siswa MTsS Diniyah Barabai yang diindikasikan mengalami perilaku menyimpang, guru bidang keagamaan dan kesiswaan, guru mata pelajaran aqidah akhlak dan guru Bimbingan Konseling (BK). Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka dengan tujuan supaya pertanyaan sesuai dengan data yang diinginkan dan untuk mengurangi adanya perbedaan signifikan yang biasanya terjadi antara terwawancara dengan yang lainnya.

Kedua, dokumentasi. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, dijabarkan dalam pengumpulan data dan verifikasi data untuk menghasilkan data yang lebih akurat. Menurut Rijali (2018; 86), menyatakan bahwa, catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.⁹

Ketiga, observasi. Teknik observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan, yakni peneliti secara langsung terjun melihat kondisi siswa MTsS Diniyah Barabai, khususnya siswa yang diindikasikan mengalami perilaku menyimpang. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan (observasi) dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data (alat ukur) yang utama, karena mempunyai kesahihan dan keandalan yang tinggi dan mampu menjangkau data verbal dan nonverbal tentang aspek perilaku manusia.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif karena data tersebut menggambarkan tentang komunikasi efektif orangtua dan guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa MTsS Diniyah Barabai akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol, baik pada saat berada di rumah maupun di sekolah sehingga peran komunikasi kedua pihak tersebut mampu mengawasi dan membatasi dampak negatif gadget. Tahap analisis dilakukan dengan cara, yaitu: mempelajari data, menandai kata-kata penting dan gagasan yang ada dalam data berupa makna komunikasi efektif yang bisa dijadikan media untuk mengatasi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif penggunaan gadget pada siswa MTsS Diniyah Barabai. Selanjutnya, data tersebut

⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 114.

⁹ Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95

diinterpretasi secara mendalam dan luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023 di MTsS Diniyah Barabai. Peneliti melakukan pengamatan perilaku kepada partisipan yakni siswa MTsS Diniyah Barabai yang aktif dalam menggunakan teknologi komunikasi seperti handphone (HP) dan laptop yang terkoneksi dengan jaringan internet dan memiliki aplikasi game online dan media sosial. Pengamatan perilaku menyimpang yang dilakukan peneliti berdasarkan pada indikator perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan aturan kedisiplinan dan tata tertib yang ada di sekolah. Peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan siswa yang diakibatkan pengaruh negatif penggunaan gadget, kemudian mencari data tentang bentuk komunikasi yang dilakukan orangtua siswa dengan guru disertai kajian literatur yang berhubungan dengan data tersebut untuk dijadikan sebagai media dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa MTsS Diniyah Barabai. Berikut uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti.

Data Perilaku Menyimpang Siswa MTsS Diniyah Barabai

Menurut Sumara, Humaedi dan Santoso (2017) dalam (Surodiana, S., 2020; 165) yang dimaksud dengan perilaku menyimpang meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Selain itu, pelanggaran terhadap norma masyarakat secara umum dan aturan yang ditetapkan sekolah secara khusus juga termasuk perbuatan yang dianggap sebagai perilaku menyimpang.¹⁰ Berikut klasifikasi bentuk perilaku menyimpang siswa MTsS Diniyah Barabai yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1

Bentuk dan Klasifikasi Perilaku Menyimpang Siswa MTsS Diniyah Barabai

No	Bentuk Perilaku Menyimpang	Klasifikasi Penyimpangan
1	Bersikap acuh terhadap orang sekitarnya	Penyimpangan primer
2	Berbahasa kasar dan tidak sopan	Penyimpangan primer
3	Bebas dalam bergaul antara siswa laki-laki dan perempuan	Penyimpangan sekunder

¹⁰ Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167

4	Bolos sekolah karena main game online	Penyimpangan primer
5	Membully teman di media sosial	Penyimpangan primer
6	Suka pamer di media sosial (narsis)	Penyimpangan sekunder

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa MTsS Diniyah Barabai diklasifikasikan pada penyimpangan primer dan sekunder. Ada empat penyimpangan primer yang dilakukan siswa, di mana perilaku penyimpangan ini berkaitan erat dengan pelanggaran aturan sekolah yang sudah disepakati sebelumnya antara siswa dan orangtuanya dengan pihak sekolah. Sedangkan yang sekunder sebanyak dua penyimpangan yang dilakukan siswa, di mana penyimpangan perilaku ini sudah menjadi tanggungjawab bersama antara orangtua, guru dan lingkungan masyarakat karena sifatnya yang meresahkan dan mengkhawatirkan. Berikut uraian dari bentuk perilaku menyimpang siswa MTsS Diniyah Barabai:

Bersikap acuh terhadap orang sekitarnya: merupakan bentuk perilaku menyimpang siswa dengan klasifikasi penyimpangan primer karena sudah dianggap mengkhawatirkan untuk kejiwaan siswa dan meresahkan orang disekitarnya karena sikap acuhnya tersebut. Hal ini bila tidak ditangani oleh orangtua dan guru maka dikhawatirkan akan mengarah pada pribadi yang antipati dan tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya. Salah satu siswa yang menjadi partisipan, inisial S. R. mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau sudah pegang HP, benar-benar fokus dan tidak tahu lagi bahkan tidak peduli dengan hal lainnya, bahkan kalau lagi asyik bisa lupa makan, terlambat shalat dan malas bergaul dengan teman.” (transkrip wawancara dengan S.R./1-2-2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa bersikap acuh terhadap orang sekitarnya karena terlalu berlebihan dalam menggunakan gadget, hal ini bila tidak ditangani dengan baik oleh orangtua atau keluarga dan sekolah, dikhawatirkan bisa berdampak negatif terhadap perilakunya dan menimbulkan kecanduan gadget. Menanggapi perihal adanya siswa yang bersikap acuh terhadap orang sekitarnya, pihak sekolah khususnya Guru Bimbingan Konseling (BK) mengemukakan bahwa:

“Saya bersama Kepala Madrasah dan Wakilnya sudah berkoordinasi dengan keluarganya yaitu orangtuanya untuk memberikan teguran sekaligus pengawasan dan membatasi penggunaan gadget saat di rumah supaya tidak mengganggu waktu untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah, membantu orangtua dan beribadah”. (transkrip wawancara dengan Guru BK/1-2-2023).

Berkata kasar dan tidak sopan: merupakan bentuk perilaku menyimpang siswa dengan klasifikasi penyimpangan primer, di mana siswa pada saat berbicara dengan orang lain, baik kepada orangtua, guru dan teman pergaulannya bahkan terkadang kepada yang kurang dikenal, mengeluarkan kata-kata kasar seperti menyebutkan kata-kata hewan dan tidak sopan ketika mengutarakan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini diindikasikan karena pengaruh tontonan dari aplikasi gadget yang dilihatnya saat membuka konten tertentu. Remaja yang masih berproses menuju dewasa memang keinginan rasa tahunya sangat tinggi, jadi peran komunikasi orangtua sangat diperlukan untuk membimbing anaknya supaya sopan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu siswa yang bersedia menjadi partisipan, inisial M.J., mengatakan bahwa:

“Saya suka nonton chanel youtube yang berisi konten prank kepada orang lain. Senang aja liatnya kalau orang yang diprank tersebut marah, hehee.. Kadang-kadang, saya tidak sadar ikut juga melontarkan kata-kata kasar seperti youtuber dikonten tersebut”. (transkrip wawancara dengan MJ/2-2-2023).

Berdasarkan dari pernyataan dari M.J. tersebut, bahwa berkata kasar dan tidak sopan yang dilakukan siswa MTsS Diniyah Barabai merupakan perilaku meniru dari perkataan youtuber dari konten yang tidak mendidik. Atas hal ini perlu ada informasi, bimbingan dan pengarahan dari orangtua dan guru supaya perilaku menyimpang tersebut bisa diatasi dan tidak merusak kepribadian siswa tersebut. Dampak negatif penggunaan gadget yang tidak terkontrol apalagi pengaruhnya sampai merusak diri penggunanya harus benar-benar ditangani secara serius. Salah satu Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menjadi partisipan, mengungkapkan bahwa:

“Pada saat pembelajaran yang membahas tentang akhlak terpuji, saya selain menyampaikan teori juga dibarengi dengan contoh sekaligus praktik tingkah laku keseharian siswa baik pada saat di kelas, lingkungan sekolah dan saat di luar sekolah. Hal ini saya tekankan supaya menjadi perhatian siswa untuk dijadikan bahan penilaian pada saat kenaikan kelas nantinya”. (transkrip wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak/2-2-2023).

Bebas dalam bergaul antara siswa laki-laki dan perempuan: merupakan bentuk perilaku menyimpang dengan klasifikasi penyimpangan sekunder di mana siswa laki-laki dan perempuan bebas dalam bergaul dalam artian tidak ada batasan yang harus dijaga atau etika pergaulan supaya tidak mengarah pada pergaulan yang melanggar batas-batas norma hukum pada agama dan masyarakat. Hal ini dikarenakan karena tontonan yang ada pada konten youtube tertentu di gadget tentang pergaulan remaja modern saat ini. Contohnya, siswa laki-laki yang memegang tangan siswa perempuan, duduk berdekatan antara keduanya dan duduk boncengan ketika berkendera di

mana tangan siswa perempuan memeluk pinggang siswa laki-laki. Salah seorang siswa, inisial N.A.W., mengatakan bahwa:

“Biasa aja kalau pegangan tangan itu, duduk berdekatan, atau meluk saat boncengan, yaa yang penting tidak melewati batas. Apalagi zaman sekarang, sudah dianggap wajar kalau yang seperti itu, tidak apa-apa juga, kan tambah akrab yaa, apalagi sesama teman se-komunitas, biar kelihatan gaul juga”. (transkrip wawancara dengan N.A.W./2-2-2023).

Pengaruh tontonan yang ada pada aplikasi gadget ternyata sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan gaya pergaulan remaja khususnya siswa MTsS Diniyah Barabai, apalagi kalau tokoh dalam konten tersebut adalah idola mereka. Menyikapi hal ini, salah satu Guru yang membidangi kesiswaan mengungkapkan, bahwa:

“Pihak sekolah sebenarnya agak kesulitan mengontrol pergaulan siswanya yang kebablasan dalam bergaul. Mungkin saat berada di sekolah, mereka bisa menjaga pergaulannya namun saat di luar sekolah, kami sudah tidak mampu lagi melakukan pengawasan. Kami berharap, orangtuanya bisa bekerjasama untuk mengawasi tontonan yang ada di aplikasi gadget dan mengarahkan serta menyadarkan anak-anaknya untuk menonton konten yang bermanfaat”. (transkrip wawancara dengan Guru bidang kesiswaan/2-2-2023).

Bolos sekolah karena main game online: merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dengan klasifikasi penyimpangan primer. Kecanduan main game online di gadget membuat siswa MTsS Diniyah Barabai lupa waktu sehingga terlambat untuk masuk sekolah dan karena takut diberi sanksi maka mereka pun bolos. Salah seorang siswa yang menjadi partisipan dengan inisial JM, mengatakan bahwa:

“Main game online itu sangat mengasyikkan, jadi makanya saya bisa lupa waktu. Kalau tidak sampai menang, saya makin penasaran mainnya dan berusaha untuk menang. Makanya, saya sering bolos sekolah karena dengan alasan pergi sekolah, saya bisa main game online sepuasnya di tempat teman”. (transkrip wawancara dengan JM/4-2-2023).

Bermain game online di gadget seharusnya ada batasan waktunya supaya tidak berdampak negatif atau kecanduan bagi penggunaannya. Salah seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) di MTsS Diniyah Barabai, menyatakan bahwa:

“Perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtuanya, karena orangtua siswa tersebut tidak mengetahui kalau anaknya bolos sekolah. Mereka mengira bahwa anaknya memang benar-benar berangkat sekolah. Anakanya memang membawa HP tiap ke sekolah,

alasannya untuk mencari informasi tentang pelajaran atau untuk membantu dalam mengerjakan tugas dari guru”. (transkrip wawancara dengan Guru BK/5-2-2023).

Membully teman di media sosial: merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dengan klasifikasi penyimpangan primer. Ketidaksiapan siswa MTsS Diniyah Barabai dalam menggunakan media sosial terkadang berdampak negatif seperti memberikan komentar tidak baik atas apapun yang diupload oleh temannya di media sosial. Hal ini terkadang bisa berlanjut dengan perkelahian di dunia nyata hanya karena komentar berisi penghinaan tersebut. Salah seorang partisipan, siswa MTsS Diniyah Barabai dengan inisial F.D.S. mengatakan bahwa:

“Saya tidak suka dengan dia, suka pamer padahal orangnya biasa aja, dia suka lebay, dikit-dikit upload. Dikomentarin gitu aja tersinggung, yaa benarkan, dia itu ngga ada apa-apanya dengan saya, tapi saya ngga terlalu sering upload”. (transkrip wawancara dengan F.D.S./4-2-2023).

Membully teman atau istilahnya perundungan khususnya di media sosial memang sering dilakukan remaja ketika mereka merasa tidak suka dengan postingan dari temannya. Orangtua dan guru perlu memberikan nasihat tentang sikap yang bijak dalam bermedia sosial sehingga apapun yang ingin dikatakannya harus difikirkan terlebih dahulu supaya tidak berdampak buruk bagi orang lain. Salah seorang Guru bidang kesiswaan memberikan komentar bahwa:

“Kami sudah sering menasihati anak-anak untuk hati-hati dalam bermedia sosial apalagi tentang sesuatu yang diupload termasuk pada saat membuat kalimat untuk status di FB atau di WA. Begitu juga pada saat mereka ingin berkomentar atas status orang lain, maka harus menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung atau bernada menghina”. (transkrip wawancara dengan Guru bidang kesiswaan/7-2-2023).

Suka pamer di media sosial (narsis): merupakan bentuk perilaku menyimpang dengan klasifikasi penyimpangan primer. Eranya ingin selalu narsis, jadi kegiatan apapun yang sedang dilakukan atau tengah berada di tempat mana dan sedang makan apa, selalu ingin difoto dan diupload di media sosial. Narsis ini melanda banyak orang khususnya remaja dengan tujuan supaya selalu eksis di media sosial. Salah seorang siswa yang menjadi partisipan, inisial A.K. mengungkapkan bahwa:

“Suka aja untuk selalu men-share foto atau kegiatan yang tengah saya lakukan, hanya sekedar rame-rame doang. Apalagi kalau yang kita upload itu dikomentari positif oleh orang lain, yaa tambah semangat untuk upload. Iseng-iseng untuk hiburan lah, di kala lagi suntuk dengan banyaknya kegiatan sekolah”. (transkrip wawancara dengan A.K./9-2-2023).

Ketika suatu perbuatan tersebut masih dalam batas wajar, maka perilaku narsis di media sosial ini tentu tidak masalah. Namun ketika semua kegiatan apapun dilakukan secara berlebihan, dikhawatirkan akan mendatangkan dampak negatif bagi dirinya, karena tidak semua pengguna media sosial tersebut orang baik. Menyikapi adanya siswa MTsS Diniyah Barabai yang suka narsis di media sosial, salah seorang Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Sekarang ini, kalau lagi aktifitas apapun kalau tidak selfie, rasanya tidak afdhol, hehee. Sebenarnya tidak masalah dengan hal itu, cuma lihat-lihat situasi juga, mau selfie. Adakalanya situasi dan kondisi tidak tepat dan pantas untuk berselfie apalagi kemudian foto atau videonya kita upload di media sosial, maka dikhawatirkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan nantinya”. (transkrip wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak/9-2-2023).

Bentuk penyimpangan apapun, baik dalam klasifikasi primer maupun sekunder, maka harus ditangani dengan baik supaya tidak berdampak buruk kedepannya. Apalagi siswa MTsS Diniyah Barabai sebagai generasi penerus bangsa harus benar-benar dibimbing, diarahkan, dikontrol dan diawasi segala bentuk perilakunya dari mulai akar permasalahannya seperti karena pengaruh negatif penggunaan gadget sekaligus solusinya supaya dapat diatasi perilaku menyimpangnya.

Data Komunikasi Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa MTsS Diniyah Barabai

Menurut Pohan, DD., (2021; 31) menyatakan bahwa, komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di dalam kehidupannya sehari-hari, terutama komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Orangtua memiliki peranan penting dalam upaya menjalin komunikasi dalam keluarga, khususnya anaknya. Selain itu, komunikasi juga harus dilakukan orangtua siswa dengan pihak sekolah atau gurunya untuk mengetahui keadaan anaknya saat belajar dan hal lainnya.¹¹ Berikut tabel komunikasi orangtua siswa dengan guru di MTsS Diniyah Barabai.

¹¹ Pohan, D. D., dan Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.

Tabel 2

Data Komunikasi Orangtua Siswa dan Guru MTsS Diniyah Barabai

No.	Bentuk komunikasi orangtua dan Guru
1	Pertemuan berkala menjelang ujian akhir semester ganjil dan genap
2	Pemberitahuan pihak sekolah kepada orangtua bagi siswa bermasalah

Berdasarkan tabel di atas, ada dua langkah konkret yang dilakukan antara orangtua dan guru untuk berkomunikasi secara efektif dalam menangani siswa khususnya yang berperilaku menyimpang. Berikut penjelasan dari bentuk komunikasi tersebut.

Pertemuan berkala menjelang ujian akhir semester ganjil dan genap: merupakan pertemuan yang diadakan oleh pihak MTsS Diniyah Barabai, dilaksanakan 2 kali pada saat menjelang ujian akhir semester, baik ganjil maupun genap. Pertemuan yang dihadiri oleh orangtua siswa tersebut membicarakan tentang berbagai hal mengenai keadaan siswa baik pada saat belajar, selama di sekolah, etika berpakaian, tatakrama dalam pergaulannya, pelanggaran tata tertib dan hal lainnya. Pada kesempatan tersebut, pihak sekolah akan menginformasikan tentang permasalahan yang dihadapi para guru dalam menangani anak-anak mereka selama bersekolah dan memberitahukan para siswa yang bermasalah untuk bisa ditangani langsung secara bersama-sama dengan orangtuanya yang berhadir saat itu. Orangtua siswa diberikan ruang untuk berdiskusi dan solusi dalam menghadapi permasalahan pada anaknya. Bagi orangtua yang anaknya bermasalah tersebut tidak bisa berhadir, maka pihak sekolah akan melakukan pemanggilan kepada orangtuanya supaya ada komunikasi dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang atau bentuk pelanggaran lainnya. Salah satu orangtua siswa yang menjadi partisipan, berinisial K, mengungkapkan bahwa:

“Saya menyambut baik pertemuan yang diadakan pihak sekolah ini untuk mengetahui bagaimana keadaan anak kita selama mereka berada di sekolah. Semisal ada masalah dengan anak kita, maka kita akan mudah mengetahui dan ikut mendidiknya supaya anak kita bisa baik kembali dan tidak bermasalah di sekolah”. (wawancara dengan K/10-2-2023).

Pemberitahuan pihak sekolah kepada orangtua bagi siswa bermasalah: merupakan tindakan pemanggilan kepada orangtua siswa karena ada permasalahan anaknya yang harus diketahui oleh orangtuanya untuk bisa ditangani secara bersama-sama antara orangtua dengan pihak sekolah. Pemanggilan ini bersifat khusus kepada orangtua tertentu untuk bisa datang dan berkomunikasi langsung dengan guru di sekolah. Salah satu orangtua siswa yang dipanggil pihak sekolah, berinisial H.R.W. mengatakan bahwa:

“Saya diberitahukan lewat surat pemanggilan oleh gurunya untuk datang ke sekolah karena ada hal-hal penting yang harus dibicarakan mengenai anak kami. Walaupun sebenarnya saya lagi sibuk, tapi pemanggilan ini harus saya penuhi karena khawatir dengan keadaan anak saya selama dia belajar di sekolah. Permasalahan yang terjadi dengan anak kami memang harus ditangani supaya belajarnya tidak terganggu dan bisa bersekolah dengan baik”.

Peran sekolah sangat penting dalam menjalin komunikasi dengan orangtua siswa, sebab dengan adanya komunikasi tersebut, maka hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban siswa sebagai pelajar akan mudah ditangani dan dicarikan solusi terbaiknya. Orangtua memiliki kewajiban utama dalam melakukan komunikasi efektif dengan anaknya supaya hal-hal yang berkaitan dengan belajarnya, pergaulannya, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikutinya dan lain-lainnya bisa tertangani dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, bentuk penyimpangan perilaku akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif bagi siswa MTsS Diniyah Barabai, seperti: bersikap acuh terhadap orang sekitarnya, berbahasa kasar dan tidak sopan, bebas dalam bergaul antara siswa laki-laki dan perempuan, bolos sekolah karena main game online, membully teman di media sosial dan suka pamer di media sosial (narsis). Adapun bentuk komunikasi efektif antara orangtua dan guru yaitu: pertemuan berkala menjelang ujian akhir semester ganjil dan genap dan pemberitahuan pihak sekolah kepada orangtua bagi siswa bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviva, L., Muhammad, D. H., & Halili, H. R. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 478-489.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Faozi, S. (2020). TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA BAGI REMAJA DI WILAYAH KABUPATEN REMBANG. *Dinamika Hukum*, 21(2), 1-10.
- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). *Peningkatan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak dalam mengakses gadget*. *Warta lpm*, 24(2), 187-195.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 6, No. 1).
- Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 104.

- Mardiana, Mariyatul Norhidayati Rahmah, Darmawan Saputra: Komunikasi Efektif Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat Penggunaan Gadget pada Siswa MTsS Diniyah Barabai
- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 44-53.
- Mayasari, Bahari, Y. and . S. (2014). 'Analisis Makna Perilaku Menyimpang Siswa Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Ningrum, L. K. (2019). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 114.
- Putri, L. M., Febrina, C., & Mariyana, R. (2022). Kesehatan Mental Remaja Dalam Penggunaan Gadget. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 62-67.
- Putri, R., Devi, V. S., Nurisa, E., & Jannah, M. (2021). Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja: Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 52-66.
- Putri, L. D. (2021). Waspada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 58-66.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sari, I. P., Wardhani, R. W. K., & Amal, A. S. (2020). Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 267-289..
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167.